

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara spiritual, fisik, mental maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (UU No.39 Tahun 2009). Kesehatan jiwa merupakan bagian dari pelayanan kesehatan keperawatan psikososial. Masalah kejiwaan itu begitu luas, kompleks dan hal-hal yang menarik sehingga membuat manusia untuk mengadakan studi intensif terhadapnya. Luas dan kompleksitasnya tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuan orang menerima gejala-gejala kejiwaan yang misterius itu, akan tetapi oleh sebab faktor-faktor penyebabnya bersifat multifactor sehingga gejala-gejalanya juga bisa didekati dari berbagai macam perspektif (Videbeck,2008). Oleh karena itu pelayanan-pelayanan kesehatan perlu ditingkatkan sehingga dapat mengaktualisirkan gejala-gejala kejiwaan sejak dini, sehingga dapat segera ditangani dengan cepat dan tepat.

Kesehatan tidak dipandang dari fisik saja, agar tercipta kesehatan yang holistik maka diperlukan pula jiwa yang sehat, kesehatan jiwa adalah suatu keadaan yang dikaitkan dengan kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, pencapaian, optimisme, atau harapan (Stuart, 2016). Menurut Pasal 1 UU No 18, (2014) tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial

sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Gangguan jiwa menurut ilmu kedokteran pada intinya hampir tidak pernah disebabkan oleh satu penyebab tunggal, akan tetapi selalu disebabkan oleh beberapa kompleks faktor penyebab yang saling mempengaruhi dan terjalin satu sama lain. Penyebab gangguan kejiwaan pada seseorang tersebut bersifat multifactor, yaitu disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu factor somatic, faktor psikis dan faktor lingkungan sosial budaya.

Ketiga faktor tersebut bekerja dan beroperasi secara bersamaan. Penyebab penyakit jiwa atau gangguan psikis bersifat multifactor, maka penanganannya pun harus melewati diagnostic yang multikasual (Kartono,2002:41). Sehingga diperlukan ketelitian dalam menganalisis berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan seseorang dan penanganan sesuai prosedur agar dapat ditentukan faktor penyebabnya.

Dalam mempermudah penyembuhan dan pemulihan kesakitan mental pasien yang mengalami gangguan jiwa, maka fungsi rumah sakit jiwa disini harus menjadi sebuah lingkungan yang berpengaruh yaitu aman, dapat melindungi, melayani, memberi perhatian, pemeliharaan dan pembinaan kepada pasien penderita sakit jiwa sampai mencapai tingkat pulih dan dapat melakukan kembali fungsi sosialnya di masyarakat pasien, sehingga pasien dapat beristirahat dengan tenang dan tidak mempengaruhi kondisi kejiwaan pasien tersebut.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2003) secara umum dampak yang dirasakan oleh keluarga dengan adanya anggota keluarga mengalami gangguan adalah tingginya beban ekonomi, beban emosi keluarga, stress terhadap perilaku pasien yang terganggu dan keterbasan melakukan aktivitas sosial (Depkes RI, 2008). Berdasarkan data status kesehatan jiwa di Indonesia dapat dilihat dari hasil riset kesehatan proporsi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/psikis menurut provinsi (permil) tahun 2018 sebesar 1,7 permil. Penelitian Pengembangan Kesehatan yang menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia sebesar 1,7 permil. Gangguan jiwa berat 14,3%. Jumlah penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah pada tahun 2017 sebesar 19,7% yang menderita gangguan jiwa, sedangkan gangguan resiko jiwa berat 2,3% (Ris.Kes.Das,2017).

Hasil pengobatan suatu penyakit, termasuk pada gangguan jiwa, yaitu pasien akan sembuh, tetap sakit/gagal, meninggal. Kesembuhan pasien dipengaruhi perilaku kepatuhan terhadap program pengobatan. Untuk itu agar mencegah kekambuhan pada pasien dibutuhkan kepatuhan dari pasien untuk tetap menjaga dan mempertahankan kesehatan jiwanya, harus melakukan kepatuhan kontrol atau rawat jalan (Niven,2002). Kepatuhan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesembuhan pasien. Apabila pasien patuh terhadap anjuran yang diberikan pihak rumah sakit niscaya pasien akan sembuh. Sehingga walaupun pasien dinyatakan sembuh tetapi harus tetap melakukan kontrol atau rawat jalan untuk mencegah kekambuhan.

Hal lain yang bisa memperpanjang proses perawatan gangguan jiwa yang dialami oleh pasien, antara lain penderita tidak minum obat dan tidak kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dari dokter. Selain itu, pasien sering mengatakan sudah minum obat, padahal obatnya disimpan disaku baju, erkadang dibuang, dan beberapa pasien sering melakukan obat dibawah lidahnya (Purwanto,2010). Sehingga didalam keluarga yang mengalami gangguan jiwa diperlukan pengawasan dan kontrol pasien untuk memastikan bahwa obat yang diberikan sudah benar-benar diminum. Hal ini dilakukan agar pasien patuh dan teratur dalam meminum obat agar cepat sembuh.

Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi dalam motivasi seseorang (Satiadarma, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Nuraenah (2012) menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga (dukungan informasi, emosional, instrumental dan penilaian) dan beban keluarga dalam merawat anggota dengan gangguan jiwa.

Friedman (1998), pasien gangguan jiwa dalam masa rehabilitasi yang dirawat oleh keluarga sendiri di rumah atau rawat jalan memerlukan dukungan untuk mematuhi program pengobatan. Jadi, keluarga memegang suatu peranan yang bersifat mendukung selama masa penyembuhan dan pemulihan pasien. Apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka

keberhasilan penyembuhan/pemulihan sangat berkurang. Motivasi sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang maka dengan adanya motivasi seseorang akan berusaha semampunya untuk mencapai tujuan. Pengertian motivasi adalah keadaan yang mempengaruhi atau memberikan dorongan kepada manusia untuk berperilaku dalam mencapai tujuan tertentu (Purwanto, 2003). Motivasi keluarga merupakan dukungan yang diberikan keluarga terhadap pasien agar dapat dan mau mematuhi program pengobatan yang diberikan pihak rumah sakit. Dukungan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap kesembuhan pasien karena keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan persaudaraan atau pertalian darah. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang paling banyak terjadi, yang merupakan salah satu jenis penyakit kejiwaan yang dapat menurunkan kualitas hidup manusia.

Skizofrenia disebabkan oleh ketidakseimbangan *dopamine* (zat kimia yang mengatur kesenangan dan kepuasan) pada sel otak yang dapat membuat penafsiran terhadap suatu hal. Penderita skizofrenia mengalami halusinasi, pikiran tidak logis, waham yang menyebabkan berperilaku agresif, dan sering berteriak-teriak histeris. Walaupun gejala pada setiap penderita bisa berbeda, tetapi secara kasat mata perilaku penderita skizofrenia berlainan dengan orang normal (Maramis, 2005; Ariananda, 2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka rumusan masalah penelitian adalah hubungan stigma keluarga terhadap kekambuhan pasien

gangguan jiwa di rumah sakit jiwa daerah Dr. amino gondohutomo semarang provinsi jawa tengah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

ingin mengetahui secara mendalam proses-proses terbentuknya stigma, faktor- faktor penyebab terbentuknya stigma, serta kekambuhan pasien gangguan jiwa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik keluarga terhadap pasien gangguan jiwa.
- b. Mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa.
- c. Menganalisis hubungan stigma keluarga dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi tenaga profesi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan, tentang adanya dukungan bagi keluarga dan masyarakat terhadap pemikiran yang positif pada pasien gangguan jiwa sehingga dapat memberikan masukan dalam rangka tindakan-tindakan pencegahan.

2. Bagi institusi

Hasil ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya memahami hal-hal yang menjadi penyebab pada kejadian pasien gangguan jiwa.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan, tentang bagaimana keluarga menilai positif tentang pasien gangguan jiwa.